

PARADIGMA ILMU HOLISTIK INTEGRATIF DAN TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM REKONSTRUKSI MODEL PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN

Anggun Sapitri¹, Rosmiyani², Arini³, Choirun Niswah⁴

¹³Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

³Dosen Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Alamat Korespondensi: arinibasir23@gmail.com, anggunsafitrianggun045@gmail.com,
rosmiyanirosmiyani8@gmail.com, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The holistic-integrative paradigm of knowledge emphasizes the interconnectedness between religious sciences and general sciences within the Islamic education system. This paradigm emerges as a strategic response to the challenges of globalization, technological advancement, and the increasing complexity of contemporary social life. Through the integration of Islamic values with modern scientific knowledge, Islamic educational institutions are expected to develop a balanced educational framework that nurtures intellectual, spiritual, emotional, and social competencies simultaneously. The reconstruction of institutional development is implemented through curriculum integration, strengthening the quality of human resources, improving governance systems, and adopting innovative educational management practices. Such efforts aim to transform Islamic educational institutions into adaptive, competitive, and sustainable centers of learning without neglecting their religious identity and moral foundations. Furthermore, the holistic-integrative approach encourages the creation of learning environments that promote critical thinking, ethical awareness, and social responsibility. Consequently, Islamic educational institutions are expected to produce graduates who possess academic excellence, strong moral character, spiritual maturity, and the capacity to contribute positively to society while addressing global challenges in a sustainable manner.

Keywords: *holistic-integrative paradigm, Islamic education, institutional transformation, knowledge integration, educational development.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena transformasi lembaga pendidikan Islam saat ini dapat diamati melalui berbagai perubahan yang terjadi pada sistem pembelajaran, tata kelola kelembagaan, serta pengembangan kurikulum di pesantren dan madrasah. Perkembangan teknologi digital dan tuntutan globalisasi mendorong banyak lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi, model blended learning, serta pendekatan yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Transformasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sistem pendidikan yang bersifat dikotomis menuju paradigma yang lebih integratif dan holistik. Pada sejumlah pesantren modern, perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup manajemen kelembagaan, budaya akademik, dan pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Gasmi et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi paradigma ilmu holistik integratif belum berlangsung secara merata. Sebagian lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan pola pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga integrasi keilmuan belum terwujud secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan epistemologis dalam memahami dan menerapkan konsep integrasi ilmu dalam praktik pendidikan. Pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi persoalan dikotomi keilmuan yang menyebabkan pemisahan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pembelajaran (Dayusman & Nazaruddin, 2025).

Fenomena lain yang muncul adalah masih terbatasnya pemahaman tenaga pendidik mengenai kerangka konseptual paradigma holistik integratif. Banyak guru dan pengelola lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki model implementasi yang jelas dalam mengintegrasikan nilai spiritual, penguasaan ilmu pengetahuan, serta keterampilan sosial ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, transformasi yang terjadi sering kali bersifat administratif, seperti perubahan dokumen kurikulum atau penambahan mata pelajaran tertentu, namun belum menyentuh perubahan paradigma berpikir dan budaya akademik secara substantif. Padahal, pendidikan Islam yang holistik menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang utuh (Misrawati et al., 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan transisi menuju Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia

yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan teknologi, tetapi juga karakter, moralitas, dan spiritualitas yang kuat. Tantangan tersebut menjadikan paradigma ilmu holistik integratif semakin relevan sebagai pendekatan pendidikan yang mampu mengharmoniskan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman (Ajusman & Asman, 2024; Istiqamah et al., 2025).

Perkembangan pendidikan global juga menunjukkan kecenderungan menuju pendekatan interdisipliner dan integratif. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan yang efektif pada abad ke-21 tidak lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan secara parsial, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan persoalan kehidupan secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan integratif dipandang mampu menjembatani hubungan antara ilmu agama, sains, teknologi, dan pembentukan karakter peserta didik (Gasmi et al., 2025; Suhardis et al., 2025).

Di sisi lain, masyarakat modern semakin membutuhkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital. Realitas menunjukkan bahwa sebagian lulusan lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesenjangan kompetensi. Ada lulusan yang unggul dalam aspek religiusitas namun kurang menguasai keterampilan abad ke-21, sementara sebagian lainnya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual dan karakter. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip-prinsip pendidikan holistik integratif (Ayunda et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya paradigma integratif dalam pendidikan Islam. Penelitian Gasmi et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan sains melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Ajusman dan Asman (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital harus dibangun di atas paradigma holistik-integratif agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan krisis karakter. Sementara itu, Istiqamah et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan pendidikan Islam perlu didasarkan pada integrasi nilai spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sebagai fondasi pengembangan kelembagaan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek konseptual dan pengembangan kurikulum, sehingga belum banyak mengkaji transformasi kelembagaan pendidikan Islam secara menyeluruh yang mencakup budaya organisasi, kepemimpinan, manajemen, dan praktik implementasi paradigma integratif dalam kehidupan kelembagaan. Selain itu, penelitian yang menggali pengalaman langsung para aktor pendidikan dalam proses

transformasi kelembagaan juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan paradigma ilmu holistik integratif dalam transformasi lembaga pendidikan Islam serta rekonstruksi model pengembangan kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan paradigma ilmu holistik integratif dalam transformasi lembaga pendidikan Islam serta merekonstruksi model pengembangan kelembagaan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan teknologi secara seimbang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi transformasi kelembagaan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di era global.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual mengenai paradigma ilmu holistik-integratif dan transformasi lembaga pendidikan Islam yang memerlukan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai gagasan, teori, serta hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif juga berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi, dan konstruksi pengetahuan yang berkembang dalam suatu konteks tertentu, sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam dari perspektif paradigma keilmuan integratif.

Ruang lingkup penelitian mencakup kajian mengenai konsep paradigma ilmu holistik-integratif, implementasinya dalam pendidikan Islam, serta rekonstruksi model pengembangan kelembagaan pendidikan Islam di era globalisasi dan transformasi digital. Objek penelitian berupa berbagai literatur akademik yang membahas integrasi ilmu, transformasi pendidikan Islam, pengembangan kelembagaan, kepemimpinan pendidikan, inovasi kurikulum, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta hasil penelitian yang secara khusus

membahas paradigma integratif dalam pendidikan Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan berbagai publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan aktualitas, terutama publikasi ilmiah dalam rentang lima tahun terakhir. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti integrasi ilmu agama dan sains, transformasi kelembagaan pendidikan Islam, pengembangan sumber daya manusia, inovasi manajemen pendidikan, serta implementasi teknologi dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan mengidentifikasi pola, konsep, tema, dan hubungan antargagasan yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Analisis isi memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara sistematis terhadap data tekstual melalui proses kategorisasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu mengungkap makna, kecenderungan, dan konstruksi pengetahuan yang terkandung dalam dokumen atau teks ilmiah.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur berdasarkan tema-tema penelitian. Tahap ketiga adalah interpretasi dan sintesis data untuk menemukan keterkaitan antarkonsep serta merumuskan model pengembangan kelembagaan pendidikan Islam berbasis paradigma ilmu holistik-integratif. Melalui tahapan tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana integrasi ilmu dapat menjadi landasan transformasi kelembagaan pendidikan Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis, perspektif, dan hasil penelitian yang berbeda. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kedalaman interpretasi sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui pengujian silang terhadap berbagai sumber data yang digunakan.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi dan analisis yang sistematis mengenai paradigma ilmu holistik-integratif sebagai landasan transformasi lembaga pendidikan Islam, sekaligus menawarkan rekonstruksi model pengembangan kelembagaan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Holistik-Integratif dalam Transformasi Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap berbagai literatur ilmiah mutakhir, ditemukan bahwa paradigma ilmu holistik-integratif memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong transformasi lembaga pendidikan Islam. Paradigma ini menekankan kesatuan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu umum (*acquired knowledge*) sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan tidak terjebak dalam dikotomi keilmuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu memperkecil pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan Islam (Kurnianingsih & Fauzi, 2025; Tamimi, 2026). Dengan demikian, paradigma holistik-integratif tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Implementasi paradigma tersebut terlihat pada berbagai aspek strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah integrasi kurikulum yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi kurikulum memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ilmu dan nilai spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif di lingkungan pesantren mampu membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual (Manaf et al., 2025). Selain itu, kurikulum yang terintegrasi juga terbukti meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks (Mustafidin et al., 2025).

Pendidikan Holistik sebagai Dasar Pengembangan Manusia Seutuhnya

Perkembangan konsep pendidikan holistik tidak dapat dilepaskan dari munculnya teori *multiple*

intelligences yang dikembangkan Gardner dan konsep kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Goleman. Kedua konsep tersebut memberikan kontribusi besar terhadap perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan yang bersifat parsial menuju pendekatan yang lebih menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang (Kurnianingsih & Fauzi, 2025).

Pendidikan holistik tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas diri, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Mahmudhassan dan Elbanna (2025) menjelaskan bahwa pendidikan holistik berupaya mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan, mulai dari aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, hingga spiritual. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang harus berkembang secara utuh. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Nasirin et al., 2025).

Dalam praktiknya, pendidikan holistik menuntut adanya kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru yang bersifat integratif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan makna kehidupan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pendidikan holistik juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik, rasionalitas dan intuisi, serta hubungan antara individu dengan masyarakat dan lingkungan (Sumadi & Huda, 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan perdamaian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan (Aulia et al., 2025).

Pendidikan Integratif dan Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan integratif berkembang dari kesadaran bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan yang kompleks dan saling terhubung. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai persoalan secara multidisipliner sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai bidang ilmu (Pitriani et al., 2024). Dalam tradisi intelektual Islam, konsep integrasi ilmu telah lama menjadi perhatian para pemikir Muslim. Al-Faruqi, misalnya, mengembangkan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang menempatkan prinsip tauhid sebagai fondasi utama pengembangan ilmu (Aulia et al., 2025).

Pemikiran mengenai integrasi ilmu kemudian berkembang melalui pendekatan integrasi-interkoneksi yang dikemukakan Amin Abdullah dan konsep ilmu sosial profetik yang diperkenalkan Kuntowijoyo. Kedua pendekatan tersebut menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki orientasi transformatif dan mampu menjawab persoalan kemanusiaan tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya (Tamimi, 2026). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan integratif menjadi semakin relevan karena mampu mengatasi dominasi paradigma sekuler yang sering memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan agama. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan religius yang kuat (Al Hamid, 2025).

Integrasi Kurikulum sebagai Instrumen Transformasi

Kurikulum merupakan komponen utama yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dalam paradigma holistik-integratif, seluruh ilmu dipandang berasal dari Tuhan sehingga tidak terdapat pemisahan yang bersifat absolut antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, integrasi kurikulum menjadi strategi utama dalam mengatasi dikotomi keilmuan yang masih ditemukan dalam banyak lembaga pendidikan Islam (Manaf et al., 2025).

Penerapan kurikulum integratif dapat dilakukan melalui pendekatan interkoneksi, tematik-integratif, dan berbasis kompetensi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami suatu fenomena dari berbagai perspektif secara simultan, baik dari sudut pandang ilmiah maupun spiritual (Hakiemy & Luthfiyah, 2025). Selain itu, integrasi kurikulum juga menuntut perubahan pada sistem evaluasi dan kompetensi guru. Guru dituntut memiliki kemampuan multidisipliner, sementara evaluasi pembelajaran perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Sumadi & Huda, 2025).

Walaupun demikian, implementasi kurikulum integratif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan profesional, serta minimnya bahan ajar yang benar-benar mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian, perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan model kurikulum yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan era Society 5.0 (Ansorullah & Prasetya, 2026).

Penguatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan transformasi lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas

sumber daya manusia yang dimiliki. Dalam paradigma holistik-integratif, tenaga pendidik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral dan spiritual yang kuat. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan intelektual, pedagogik, dan spiritual yang harus berkembang secara seimbang agar mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Hidayat et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses rekrutmen yang selektif, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Prasetyowati et al., 2025). Selain itu, penguasaan teknologi informasi menjadi kebutuhan penting bagi pendidik dalam menghadapi perubahan dunia pendidikan yang semakin terdigitalisasi (Aulia et al., 2025). Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan kesenjangan kompetensi, peluang peningkatan kualitas SDM tetap terbuka melalui kolaborasi antarlembaga dan dukungan kebijakan pemerintah (Sumadi & Huda, 2025).

Sistem Pendidikan Islam Holistik-Integratif

Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya daya saing global, dikotomi ilmu pengetahuan, serta kualitas layanan pendidikan yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Ansorullah & Prasetya, 2026). Paradigma holistik-integratif menawarkan solusi melalui integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Konsep ini berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan antara aspek spiritual dan rasional dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang holistik-integratif harus mampu mengembangkan kesadaran peserta didik dalam dimensi ketuhanan, kemanusiaan, sosial, dan kealaman secara bersamaan (Tamimi, 2026). Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, akhlak mulia, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa paradigma holistik-integratif merupakan model yang relevan untuk merekonstruksi pengembangan lembaga pendidikan Islam agar lebih adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Kurnianingsih & Fauzi, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa paradigma ilmu holistik-integratif merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam mendorong transformasi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. Paradigma ini berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan seluruh cabang ilmu sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dalam kerangka nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, sosial, dan moral peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam berbasis paradigma holistik-integratif dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kepemimpinan transformatif, pengembangan budaya organisasi yang inovatif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Implementasi strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tanpa mengabaikan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, paradigma holistik-integratif berkontribusi dalam membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Model pendidikan ini mendukung terwujudnya insan kamil yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Oleh karena itu, rekonstruksi model pengembangan kelembagaan pendidikan Islam berbasis paradigma holistik-integratif perlu terus dikembangkan sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamid, M. (2025). *Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Pustaka Pendidikan Islam.
- Ansorullah, M., & Prasetya, A. (2026). Digitalisasi pendidikan Islam dalam era Society 5.0: Tren dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Aulia, R., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2025). Transformasi pesantren modern berbasis integrasi ilmu dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–138.
- Fitriani, N., Sulaiman, M., & Rahman, F. (2025). Pendekatan integratif dalam meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 67–81.
- Hakiemy, M., & Luthfiah, N. (2025). Integrasi kurikulum pendidikan Islam berbasis pendekatan interkoneksi. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(2), 88–102.
- Hidayat, A., Nurhayati, S., & Rahman, M. (2024). Pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam berbasis kompetensi. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 55–70.
- Husairi. (2025). Kompetensi multidisipliner guru dalam pembelajaran integratif. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 21–35.
- Kurnianingsih, D., & Fauzi, A. (2025). Paradigma holistik-integratif dalam pendidikan Islam: Tinjauan konseptual dan implementatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–15.
- Mahmudhassan, M., & Elbanna, S. (2025). Holistic education and character development in contemporary Islamic learning. *International Journal of Islamic Education*, 6(2), 75–89.
- Malizal. (2025). Globalisasi dan transformasi pendidikan Islam: Tantangan serta peluang. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 12(1), 34–48.
- Manaf, A., Rahim, M., & Hasanah, N. (2025). Integrasi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1), 15–29.
- Mustafidin, A., Yusuf, M., & Hamzah, S. (2025). Kurikulum integratif sebagai strategi penguatan pendidikan Islam modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(2), 101–116.
- Nasirin, M., Julianto, R., & Hidayat, T. (2025). Pengembangan potensi peserta didik melalui pendekatan pendidikan holistik. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 40–55.
- Pitriani, D., Hadistia, R., & Basyari, I. (2024). Pendidikan integratif sebagai solusi pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 112–124.
- Prasetyowati, L., Hidayah, N., & Fauzan, M. (2025). Kepemimpinan transformatif dalam pengembangan pendidikan Islam abad ke-21. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 4(1), 1–16.
- Rizqulloh, M., & Maksum, A. (2025). Transformasi kelembagaan pendidikan Islam: Studi literatur sistematis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 77–94.
- Sumadi, S., & Huda, N. (2025). Penguatan budaya akademik dan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam holistik. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 60–75.
- Tamimi, A. (2026). Paradigma integratif dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 1–18.
- Warisno, A., Sutrisno, E., & Fadillah, M. (2025). Integrasi tradisi dan inovasi digital dalam

transformasi lembaga pendidikan Islam. .
Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 9(1), 91–
107.